

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan sejumlah aspek penting yang terkait dengan masalah penelitian, yakni latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lingkup penelitian, definisi istilah kunci, urgensi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah begitu cepatnya perkembangan zaman dan teknologi di hampir seluruh belahan dunia, kebutuhan akan informasi pun terus meningkat. Masyarakat ingin tahu perkembangan informasi terbaru, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan mereka, baik menyangkut politik, HAM, isu kemanusiaan, dan lain-lain.

Informasi tersebut bukan hanya menyangkut peristiwa yang terjadi di dalam negeri, tetapi juga peristiwa yang terjadi di luar negeri. Di antara berbagai pilihan media massa yang ada di masyarakat, koran termasuk media yang dipilih oleh publik untuk memperoleh informasi.

Bukan tanpa alasan koran masih menjadi andalan untuk memperoleh informasi tepercaya. Di tengah serbuan informasi yang berseliweran di berbagai penjuru, publik menginginkan berita yang lengkap dan dapat dipercaya. Apalagi publik tahu banyak hoaks yang menyebar melalui media sosial dan media daring tertentu. Berita yang tidak terverifikasi itu sangat membahayakan karena bisa menyesatkan.

Koran formal (*formal newspaper*) adalah media yang bisa dipercaya karena proses penyuntingannya pun berlapis-lapis sehingga berita yang diterbitkannya bisa dipercaya. Bahkan, oleh berbagai kalangan, koran dianggap sebagai *clearing house* (rumah penjernih) dari berbagai hoaks yang beredar di masyarakat.

Hal tersebut bukan hanya menyangkut pemberitaan nasional, tetapi juga pemberitaan internasional. Berita-berita internasional tetap memiliki daya tarik tinggi, terlebih bila diikat oleh adanya kedekatan psikologis (*proximity*), misalnya terkait dengan kesamaan ras ataupun keyakinan. Berita tentang keberadaan warga Indonesia di luar negeri tetap memiliki nilai jual. Apalagi berita menyangkut warga dunia yang diikat oleh kesamaan agama.

Perjuangan warga Palestina, misalnya, selalu mendapat perhatian penuh dari warga Indonesia yang sebagian besar Muslim. Apalagi keberpihakan bagi perjuangan rakyat Palestina juga ditunjukkan oleh pemerintah Indonesia secara konsisten. Ada ideologi dalam penerjemahan berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal itu terkait dengan pemertahanan makna, apakah makna leksikal dipertahankan atau tidak selama proses penerjemahan berita. Publik juga sebaiknya mengetahui tentang hal tersebut, dan itulah yang menyebabkan penelitian ini layak dilaksanakan.

Banyak sekali pemberitaan internasional seperti itu yang diminati oleh publik. Namun, sebenarnya masih ada kekhawatiran tentang akurasi berita yang tersaji, apalagi berita-berita internasional tersebut sebagian besar, atau hampir semuanya, merupakan berita-berita lansiran kantor berita internasional yang diterbitkan kembali oleh koran di Indonesia dalam bentuk berita hasil terjemahan.

Hal tersebut bisa menjadi masalah bila berita-berita hasil terjemahan itu tidak bisa dipercaya atau tidak benar-benar memenuhi standar pemberitaan. Masalah yang terjadi, masyarakat langsung memercayai berita yang diterbitkan oleh koran formal tanpa memiliki pengetahuan yang cukup tentang penerjemahan berita dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, termasuk ideologinya..

Oleh karena itu, peneliti memiliki alasan kuat untuk melaksanakan penelitian ini. Koran *Pikiran Rakyat* dipilih karena koran ini memiliki nama besar dan sejarah yang panjang, terbit sejak 1966. Dengan nama besar itu, berita-berita internasional yang disajikannya pun bermagnitudo besar, dalam arti sangat

berpengaruh terhadap pandangan publik menyangkut isu-isu terkini. Apalagi kini kebutuhan akan informasi andal terus meningkat. Dari berbagai pemberitaan internasional tersebut, masalah ideologi dan pemertahanan makna dalam penerjemahan menjadi kajian yang menarik.

Penerjemahan berita internasional untuk kepentingan media cetak memang memiliki banyak dimensi dan permasalahan. Penerjemahan sering kali tidak bisa dilakukan secara literal, tetapi mesti mempertimbangkan aspek-aspek lain terkait dengan publik yang membaca berita dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (bsa), misalnya aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Jadi, penerjemahan berita mempertimbangkan faktor lain, termasuk nonbahasa. Dalam aspek tertentu, keberpihakan media menjadi suatu keniscayaan. Ma'mur (2007) menjelaskan, dalam penerjemahan, termasuk di media massa, hasil yang dikehendaki adalah terjemahan yang baik, bermanfaat, terutama bagi audiens atau pembaca. Sementara ciri terjemahan yang baik adalah terjemahan yang akurat, tepat, dan wajar dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan adalah serangkaian tahapan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, tepat, dan wajar bagi para pembaca, termasuk pembaca media (koran).

Berita-berita yang bersumber dari kantor berita asing, baik berita politik, HAM, ataupun isu kemanusiaan, sering kali memiliki muatan politik tersendiri yang sesuai dengan ideologi kantor-kantor berita tersebut, termasuk jurnalisnya. Oleh karena itu, pembaca dituntut bersikap kritis saat membaca berita apa saja. Apalagi, semua berita memiliki pesan tersembunyi (*hidden messages*). Jadi, berita hasil terjemahan itu tetaplah karya utuh seseorang yang tidak mutlak kebenarannya. Ada ideologi, ada selera pribadi, dan ada keterbatasan personal. Yatim (2020) menyebutkan, perlu digarisbawahi dari awal bahwa karya terjemahan bukan fotokopi. Terjemahan adalah karya orisinal meski semua isinya mengacu ke tulisan orang lain.

Untuk menghindari kesalahan saat menerjemahkan berita, Yatim menyampaikan ada beberapa prinsip dalam penerjemahan. Pertama, penerjemah agar menghindari kesalahan seperti melongkap atau menghilangkan unsur teks dari sumber. Kedua, penerjemah bukan hanya menguasai bahasa asli tulisan, tetapi juga memiliki sentuhan-sentuhan stilistik dan memahami arti naskah sumber, bisa berupa pepatah atau sebutan khas bahasa asal. Terkadang, ditemukan kata-kata yang jika diterjemahkan bisa mengacaukan makna. Ketiga, terjemahan yang baik tidak terasa sebagai teks terjemahan. Penerjemah sebaiknya kompeten dalam bahasa ibunya agar bisa menuliskan ulang secara orisinal menggunakan bahasa ibu.

Pada berita tertentu, bila berita diterjemahkan apa adanya, sangat mungkin terjadi gejolak sosial setelah masyarakat membaca berita tersebut dalam bahasa Indonesia sebagai hasil terjemahan. Beberapa jenis berita memang memiliki potensi konflik yang cukup besar, apalagi bila menyangkut isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Berita-berita yang rentan memunculkan gejolak bila penerjemah dan editor tidak hati-hati, misalnya berita konflik Palestina, Suriah, Lebanon, Iran, Irak, Afganistan, dan lain-lain. Berita yang sangat rentan antara lain pembunuhan tokoh Islam dengan alasan perbedaan aliran. Demikian pula misalnya fenomena Islamofobia yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa. Teks-teks berita berbahasa Inggris yang diterbitkan media atau kantor berita asing yang pro-Barat tentu akan menyudutkan pihak tertentu, dalam hal ini kaum Muslim.

Media-media atau kantor berita asing itu menerapkan ideologi sendiri saat mereka menyusun berita. Kalau berita-berita tersebut diterjemahkan apa adanya, tentu akan menyulut reaksi dari kaum Muslim di Indonesia. Sebagai imbangannya, untuk mencegah hal seperti itu terjadi, media-media di Indonesia pun menerapkan ideologi sendiri, yakni ideologi yang mengedepankan kepentingan warga Indonesia. Dengan demikian, peran penerjemah berita sangat penting, agar tak muncul gejolak di masyarakat.

Di sini terjadi pergulatan makna atau yang oleh Van Dijk disebut sebagai *struggle of meaning*. Bukan hanya terjadi pergulatan makna (semantik), tetapi juga pergulatan psikososial. Studi ini mengombinasikan dua teori besar, yakni teori penerjemahan dari Newmark dan analisis wacana kritis dari Van Dijk yang keduanya akan berujung pada pergulatan makna yang teorinya juga dikemukakan Van Dijk.

Analisis wacana kritis (AWK) model Van Dijk sering disebut sebagai analisis wacana kognisi sosial karena Van Dijk tidak hanya melihatnya dari struktur teks, tetapi juga melihat bagaimana suatu wacana bisa terbentuk. Van Dijk melihat wacana dari tiga aspek atau dimensi, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis struktur teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kognisi sosial meliputi pengetahuan, opini, dan sikap.

Penelitian ini berkonsentrasi pada analisis struktur teks. Struktur makro adalah bangunan struktur yang merujuk pada makna keseluruhan (*global meaning*). Superstruktur dilihat sebagai bangunan struktur yang merujuk pada kerangka atau skematika di dalam wacana. Sementara struktur mikro dipandang sebagai bangunan struktur wacana yang merujuk pada makna setempat (*local meaning*) dari suatu wacana (Van Dijk, 1993 dalam Suganda 2022).

Struktur mikro dapat digali melalui aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik terdiri atas latar, perincian, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Aspek sintaksis dapat dilihat dari frasa atau kalimat, misalnya bentuk kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti. Aspek stilistika dapat didalami dari pilihan kata. Sementara aspek retorika ialah cara dan strategi pelaku wacana berupa penekanan pada unsur yang ingin ditonjolkan, misalnya grafis, bentuk tulisan/huruf, metafora, dan ekspresi yang digunakan (Van Dijk, 1993 dalam Suganda 2022).

Sementara Newmark mengungkapkan 17 prosedur penerjemahan, yakni transkripsi, penerjemahan harfiah, *through translation* (*loan translation*), sinonimi leksikal, analisis komponensial, transposisi, modulasi, kompensasi, ekuivalensi budaya, label terjemahan, definisi, parafrasa, ekspansi (ekspansi gramatikal), kontraksi (reduksi gramatikal), penataan ulang kalimat, pengaturan kembali, dan *translation couplet*.

Penggabungan dua teori dalam penelitian ini merupakan suatu keniscayaan mengingat problematika muncul dalam penerjemahan teks-teks berita dari bahasa sumber (bsu) ke bahasa sasaran (bsa). Yang menjadi bahan kajian ialah bagaimana teks dari kantor berita asing itu diterjemahkan untuk menjadi berita berbahasa Indonesia. Apa saja yang dilakukan wartawan dan editor sampai berita-berita internasional itu diterbitkan dan tak berisiko. Berdasarkan analisis itu, akan terungkap pula ideologi media pengguna bahasa sasaran. Ideologi media akan terlihat dari proses penerjemahan. Bila semua teks diterjemahkan persis seperti makna leksikalnya, maka muatan ideologinya sedikit. Namun, bila selama proses penerjemahan banyak terjadi perubahan makna leksikal dari kata-kata yang diterjemahkan, apalagi bila terjadi pengurangan dan penambahan teks/informasi, maka muatan ideologinya sangat kentara.

Secara spesifik, penelitian ini mengkaji ideologi dan pemertahanan makna dalam penerjemahan konten berita dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Studi ini signifikan dilakukan karena penerjemahan berita melibatkan banyak aspek, baik sosial, kultural, maupun keagamaan. Media tidak bisa begitu saja menerjemahkan suatu berita secara harfiah karena akan ada risiko yang ditanggung bila berita tersebut berbenturan dengan aspek-aspek tersebut. Risiko yang mungkin ditanggung oleh media bila hasil terjemahan berbenturan dengan aspek sosial, kultural, ataupun keagamaan ialah munculnya penolakan dari masyarakat pembaca. Lebih jauh, bisa berupa protes. Hal seperti itu bisa terjadi bila topik berita terjemahan itu menyangkut isu agama atau kesukuan. Teks yang sangat sensitif mesti diterjemahkan secara hati-hati, kalau perlu dengan melibatkan beberapa pihak yang keahliannya diperlukan.

Hal itu juga merujuk pada kualitas terjemahan yang harus dijaga. Stansfield, Scott, dan Kenyon (1992) mengidentifikasi variabel kemampuan menerjemahkan dengan menggunakan parameter (a) *accuracy* (ketepatan), yakni apakah konten dalam bahasa sumber telah ditransfer ke dalam bahasa sasaran dengan baik, dan (b) *expression* (ekspresi), yakni bagaimana kualitas ekspresi penerjemah yang sesuai dengan konten dalam bahasa sasaran. Pendapat itu diperkuat Silalahi (2009), bahwa aspek yang dinilai dalam penerjemahan tidak hanya menyangkut keakuratan pesan, tetapi juga tingkat keberterimaan dan keterbacaan. Karena suatu terjemahan ditujukan

kepada pembaca sasaran, maka terjemahan yang dihasilkan tidak boleh bertentangan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat pembaca bahasa sasaran.

Jadi, media mesti memperhatikan dua aspek sekaligus, yakni aspek ketepatan makna secara harfiah dan aspek kesesuaian dengan budaya masyarakat yang membaca media tersebut. Penelitian ini ingin mengungkap secara mendetail upaya-upaya untuk menyatakan, kapan makna dipertahankan secara leksikal ataupun kapan makna "digeser" sedikit. Wujudnya, bisa saja *theme* (tema) menjadi *rheme* (rema). Bisa juga pelaku disembunyikan dengan menggunakan nominalisasi.

Dalam kaitan dengan pesan tersembunyi (*hidden messages*), ada tiga level makna, seperti dikemukakan Katoningsih (2021), yakni (1) kemampuan membaca yang tersurat (*reading on lines*), mampu memberikan tanggapan menyangkut kalimat yang diamati pada permulaan membaca. Otak mampu menyimpulkan apa yang terkandung di dalam kalimat tersebut, (2) kemampuan membaca yang tersirat (*reading between the lines*), mampu menarik makna yang tidak tertulis secara eksplisit, dan mampu memberikan tindak lanjut interpretatif dalam makna yang tersimpan pada permulaan membaca, dan (3) kemampuan membaca yang tersorot (*reading beyond the lines*), yakni mampu memberikan evaluasi imajinatif terhadap keseluruhan wacana, bahkan mampu mengevaluasi, menilai teks, ataupun memberikan masukan. Seorang pembaca yang kritis harus mampu mendalami tiga level makna itu.

Instrumen penelitian ini ditetapkan melalui:

(1) Kebijakan Pemimpin Redaksi *Pikiran Rakyat* (2018-2021) Noe Firman Rachmat tentang proses penerjemahan yang diberlakukan di *Pikiran Rakyat* bahwa penerjemahan disesuaikan dengan konteks yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

(2) Hubungan kebijakan itu dengan hasil penerjemahan, apakah konsisten.

Di sinilah urgensi penelitian ini karena akan terungkap seberapa jauh ideologi media bisa berpengaruh terhadap aspek kebahasaan, yakni pemertahanan makna. Data dianalisis dengan menggunakan teori penerjemahan dari Newmark dan teori analisis wacana kritis (AWK) dari Van Dijk.

Seperti diungkap pada paragraf sebelumnya, Van Dijk juga terkenal dengan pendekatan kognisi sosial (*sociocognitive*)-nya. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha menyelidiki aspek ideologi dalam penerjemahan berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia dilihat dari makna yang dihasilkan dalam teks sasaran (tsa). Serangkaian berita terpilih yang bersumber dari beberapa situs berita dan kantor berita asing dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini. Langkah-langkah penerjemahan pun akan dicermati. Berdasarkan karakteristik teks yang diteliti, analisis dilakukan secara kualitatif. Akan terlihat kecenderungan, ke arah mana teks bahasa sumber (berita berbahasa Inggris) akan dibawa oleh tim editor *Pikiran Rakyat*, dan sejauh mana suatu makna akan dipertahankan atau tidak.

Penelitian juga menetapkan bidang berita yang diterjemahkan, yakni berita politik, HAM, dan isu kemanusiaan dari berbagai negara yang menjadi perhatian dunia. Bidang berita tersebut dipilih karena berita pada bidang-bidang itulah yang paling menyedot perhatian masyarakat internasional, termasuk di Indonesia. Dengan demikian, pemberitaan bidang politik, HAM, dan isu kemanusiaan sangat berpengaruh di masyarakat. Magnitudo pemberitaan tersebut sangat besar, termasuk di dalamnya isu Palestina, Iran, konflik negara-negara kuat dunia (Amerika Serikat, Rusia, dan Cina), sampai pemberitaan tentang pandemi Covid-19 yang tengah melanda dunia. Akan terlihat pada bidang apa makna akan dipertahankan secara maksimal dan pada bidang apa makna leksikal tak lagi dianggap terlalu penting untuk dipertahankan.

Strategi penerjemahan direalisasikan melalui ekspresi linguistik yang bermanfaat (di tingkat leksikal dan gramatikal) dan elemen nonlinguistik (seperti gambar, foto, dan grafis). Hartini (2014) mengemukakan, ekspresi linguistik bisa dalam bentuk satuan lingual kata, frasa, kalimat, dan wacana. Ekspresi linguistik juga bisa merupakan bentuk ungkapan pemikiran kolektif. Sementara Syarifuddin (2011) menambahkan, ekspresi linguistik bisa berbentuk kategori verba dan nomina. Penentuan ekspresi linguistik tergantung dari tujuan penelitian. Intinya, penelitian ini mendalami keseluruhan proses dalam penerjemahan. Dalam proses tersebut, seorang penerjemah secara konsisten dikelilingi oleh berbagai ideologi yang memengaruhi pilihannya, termasuk pilihan kata-kata yang tentu ada kaitannya dengan pemertahanan makna. Hal-hal yang bisa memengaruhi pilihan kata penerjemah berita, antara lain,

ideologi penulis teks sumber, ideologi penerbit (dalam hal ini kantor berita), preferensi dan ekspektasi ideologis pembaca target, dan pandangan diri sendiri.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, setiap ideologi menghasilkan tekanan yang berbeda kepada penerjemah dan sangat mungkin membawa penerjemah mengadopsi strategi penerjemahan tertentu. Itu menyangkut lingkungan ideologis yang inheren seperti kantor berita. Dengan pernyataan ini, berarti setiap lembaga termasuk kantor berita memiliki lingkungan ideologis yang inheren atau tak bisa dipisahkan. Setiap lembaga, termasuk kantor berita, memiliki ideologi masing-masing. Penerjemah pada umumnya terpaksa mengikuti kebijakan dan ideologi penerbit yang sering kali dimonitor oleh perevisi, penyunting pelaksana, atau pemimpin redaksi.

Dalam keseluruhan proses penerjemahan, relasi ekuivalensi kadang-kadang sama sekali hilang sehingga seseorang sulit merealisasikannya. Hal itu terjadi jika teks sasaran yang diteliti merupakan penerjemahan dari teks yang bersumber tunggal, atau apakah teks itu terdiri atas serangkaian informasi yang diturunkan dari sumber-sumber yang berbeda. Dalam beberapa kasus, terutama dalam teks-teks yang spesifik, teori ekuivalensi bisa saja kehilangan relevansinya. Dengan demikian, penerjemahan juga bisa berubah dari rencana semula.

Baker (1992) menyatakan, teori ekuivalensi merupakan salah satu aspek dalam penerjemahan yang paling banyak dibahas. Banyak ahli yang mendalami subkajian ini untuk melihat pengaruh kesetaraan dan komparasi makna dalam penerjemahan. Vinay dan Dalbernet meyakini bahwa ekuivalensi dalam penerjemahan merupakan replikasi situasi yang disampaikan dengan kata-kata yang sepenuhnya berbeda dalam teks sasaran. Namun, pada kenyataannya, bisa saja kondisi tersebut tidak sesuai dengan harapan sehingga ekuivalensi tidak bisa dipaksakan.

Paparan berita tidak diproduksi oleh hanya seorang jurnalis dan biasanya selalu ada kemungkinan terjadinya interferensi ideologis menyangkut konten berita yang diterjemahkan. Hajmohammadi (2005) menjelaskan kondisi kerja dalam penerjemahan berita di kantor-kantor berita Iran, dan dengan jelas mengemukakan

bahwa kantor-kantor berita itu ada yang melakukan deviasi dari konten teks sumber dengan dasar kebijakan ideologis, dan perlakuan itu mendapat justifikasi atas nama "etika yang berlaku" atau *current ethics*.

Penerjemah yang bekerja di kantor-kantor berita Iran, menurut Bakhshandeh dan Mosallnejad (2005), juga sering kali diminta untuk berfungsi sebagai jurnalis dan karena itu mereka kerap melakukan perubahan pada bentuk dan retorika dari paparan berita untuk membujuk editor mereka agar menerbitkan teks yang mereka hasilkan. Secara umum, dalam keseluruhan proses penerjemahan, yang dimulai dari seleksi sumber dan berakhir dengan reaksi pembaca atas teks hasil terjemahan, ada serangkaian "penjaga gawang" yang mengawasi alur informasi.

Sebagai konsiderasi, banyak peneliti mencoba mengadopsi kerangka kerja analisis wacana kritis (AWK/CDA) yang bernama pendekatan kognisi sosial (*sociocognitive*) Van Dijk (Van Dijk 1988; 1995; 1998a; 2004; 2008) untuk mengeksplorasi aspek ideologis berita hasil terjemahan. Hal itu karena Van Dijk selalu mengaitkan ideologi dalam konteks sosial, baik menyangkut kepentingan bersama maupun kognisi sosial. Selalu dikaitkan dengan kehidupan bersama. Van Dijk (2004) menegaskan, kita tidak berbicara tentang bahasa individual sehingga kita tidak memiliki ideologi individual. Ideologi itu terdiri atas keyakinan sosial, keyakinan bersama, dan bukan opini pribadi. Lebih dari itu, ideologi lebih banyak menyangkut isu-isu sosial politik yang penting, dan isu tersebut relevan untuk kelompok dan eksistensinya ketimbang urusan remeh-temeh sehari-hari, seperti warna mobil atau merek komputer.

Menurut Van Dijk (2004), ideologi itu juga menyangkut hidup dan mati, kelahiran dan reproduksi, seperti terlihat dari konflik soal aborsi dan euthanasia. Ideologi itu menyangkut orang-orang dan kesehatan mereka dalam kaitan dengan lingkungan alamiah mereka, seperti juga tecermin dalam pembahasan tentang ideologi lingkungan. Pembahasannya menyangkut kelas, tentang menjadi kaya atau miskin, memiliki kekayaan atau tidak memiliki apa-apa, tentang redistribusi kekayaan dan sumber daya, seperti terlihat pada ideologi komunis dan sosialis. Ideologi juga secara fundamental menyangkut gender, pria atau wanita, sebagaimana ideologi seksis dan

feminis, atau tentang ras dan etnisitas, seperti tercermin pada ideologi rasis dan antirasis. Lebih dari itu, menurut Van Dijk, ideologi juga sering kali memiliki dimensi evaluatif.

Dalam studi penerjemahan, salah satu pernyataan yang paling eksplisit tentang ideologi dari perspektif analisis wacana (dan linguistik) kritis muncul dalam buku *The Translator as Communicator* (1997) karya Hatim dan Mason, seperti dikutip Munday (2007). Kedua pakar itu membedakan *The Ideology of Translating* dan *The Translation of Ideology*. Hatim dan Mason berkonsentrasi pada tingkat mediasi, yakni ketika penerjemah campur tangan pada proses transfer, memberikan pengetahuan dan kepercayaan mereka untuk tercapainya pemrosesan teks.

Sementara Fang (2011) menyebutkan, penerjemahan adalah sebuah operasi yang melibatkan bahasa. Dalam studi level makro itu, ideologi juga berimplikasi terhadap hubungan kekuasaan, budaya, dan sejarah yang menampilkan pengaruh besar terhadap aktivitas penerjemah dan hasil terjemahan, sedangkan dalam level mikro, analisis linguistik mampu "mencerahkan" ideologi untuk kegunaan berbeda.

Seperti dijelaskan Fang (2011), dua pakar Inggris, Hatim dan Mason pernah mengadakan pertemuan untuk melakukan riset tentang konteks penerjemahan. Mereka menjadikan ideologi sebagai sebuah pandangan dunia (*world view*) dan melanjutkan dua konsep yang disebut *Ideology of Translating* dan *Translation of Ideology*. Mereka menggunakan konsep yang pertama untuk mengklaim bahwa penerjemahan itu sendiri adalah aktivitas ideologis (Hatim & Mason, 1997: 121). Sebagai perbandingan, ideologi penerjemahan merujuk pada fakta bahwa "penerjemah, sebagai pemroses teks, menyaring dunia teks (*the text world*) dengan hasil berbeda."

Pakar penerjemahan Rudi Hartono juga menekankan, *Translation Ideology* (TI) harus dibedakan dengan *Ideology in Translation* (IT) meskipun pada akhirnya bisa saling terkait. *Ideology in Translation* ini disebut oleh Munday sebagai *Translation of Ideology*.

Untuk memperoleh TI, peneliti bisa melakukan analisis konten karena yang dianalisisnya makna dan bentuk bahasa dengan pisau bedah teknik, metode, dan

strategi untuk menetapkan dua ideologi, yakni foreignisasi dan domestikasi. Untuk IT, peneliti bisa menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) karena menyangkut analisis antarparagraf dan teks secara keseluruhan untuk mendapatkan pesan utuh yang salah satunya berfungsi memetakan ideologi pengarang, bukan penerjemah sebenarnya. Kedua aspek tersebut dibahas dalam riset ini.

Rumpang Penelitian (Research Gap)

Studi ini fokus pada pemertahanan makna dalam penerjemahan konten berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dengan cara menyintesis relevansi ideologi penerjemahan dan analisis wacana kritis. Dengan demikian, hasil penelitian lebih komprehensif, bukan hanya menyangkut domestikasi dan foreignisasi. Ada keunikan dalam penelitian ini karena setiap media memiliki ideologi. Makna dalam konteks penerjemahan dilengkapi dengan analisis wacana kritisnya.

Strategi penerjemahan yang diungkap dalam penelitian ini pun berkaitan dengan pemertahanan makna. Demikian pula aspek leksikogramatikal yang dianalisis dalam studi ini. Ideologi yang muncul merupakan sistesis antara ideologi dalam penerjemahan dan analisis wacana kritis. Salah satu keunikan penerjemahan dalam konteks analisis wacana kritis ialah pada hasil terjemahannya. Bandingkan dengan penerjemahan buku sebagai teks informasi.

Penerjemahan buku dilakukan sepersis mungkin dengan teks sumber. Namun, dalam penerjemahan berita di koran, banyak dinamika yang muncul dan harus dipertimbangkan, misalnya faktor keamanan, keberpihakan, dan keberterimaan dari para pembaca yang heterogen. Dalam kondisi tertentu, bila berita sensitif diterjemahkan secara literal dapat terjadi gejolak tertentu di masyarakat. Hal seperti itu merupakan keunikan dalam studi penerjemahan di media dan menjadi kekhasan penelitian ini. Bukan hanya menyajikan ideologi dalam penerjemahan, tetapi juga *world view* dalam konteks penerjemahan di media.

Dari berbagai penelitian relevan tentang penerjemahan berita yang telah dilakukan, penelitian yang menitik pada aspek pemertahanan makna kecenderungannya masih sedikit. Bahkan, pencarian atas frasa "pemertahanan makna"

juga tak menunjukkan hasil, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Itu berarti penelitian atau pendalaman atas aspek pemertahanan makna belum ada atau masih sangat jarang. Peneliti sebelumnya rata-rata meneliti ideologi dan mengaitkannya dengan teknis penyusunan berita yang terpengaruh oleh ideologi tersebut. Pendalaman lebih mengarah pada kaitan antara ideologi dan cara penulisan berita, penjudulan, ukuran huruf judul, dan lain-lain.

Sementara penelitian ini jelas-jelas menunjukkan kekhasannya karena analisis lebih menitik ke ideologi dalam kaitan dengan pemertahanan makna. Penelitian mengungkap sejauh mana ideologi bisa memengaruhi konten berita yang ditinjau secara *lexicogrammatical*. Kata apa saja yang dipilih akan berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan makna. Hal itu bisa dilihat dengan menggunakan strategi penerjemahan Newmark yang terdiri atas 17 prosedur, yakni transkripsi, penerjemahan harfiah, *through translation*, sinonimi leksikal, analisis komponensial, transposisi, modulasi, kompensasi, ekuivalensi budaya, label terjemahan, definisi, parafrasa, ekspansi (secara gramatikal), kontraksi (pengurangan secara gramatikal), menyusun kembali kalimat (*recasting sentences*), pengaturan kembali & peningkatan (*rearrangement & improvements*), *translation couplet* (penerjemahan literal, label penerjemahan, plus transkripsi). (Newmark, 2001: 30-32). Penelitian ini langsung mengarah ke analisis kata per kata dan struktur kalimat, termasuk kata-kata yang berubah dalam teks hasil terjemahan. Itulah yang membuat penelitian ini layak dilakukan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk mengisi *gap* tersebut, berikut dikemukakan pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni:

1. Bagaimana *Pikiran Rakyat* mempertahankan makna melalui strategi penerjemahan pada penerjemahan konten berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia?
2. Bagaimana *Pikiran Rakyat* mempertahankan makna secara leksikogrammatikal pada penerjemahan konten berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia?
3. Ideologi apa yang muncul dari penerjemahan konten berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Mendalami sejauh mana ideologi bisa berpengaruh terhadap pemertahanan makna dalam penerjemahan konten berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal itu bisa dilihat pada berita-berita hasil terjemahan. Jika makna leksikal sebuah kata dipertahankan dalam berita hasil terjemahan, berarti beban ideologinya sedikit. Sebaliknya, bila makna leksikal tak tampak atau berubah pada berita hasil terjemahan, apalagi bila ada penambahan atau pengurangan isi berita, berarti muatan ideologinya sangat kentara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkap seluk-beluk penerjemahan dalam kaitan dengan ideologi media. Sangat mungkin terjadi perbedaan persentase pemertahanan makna antara berita yang diteliti, misalnya bahasa politik, HAM, dan isu kemanusiaan. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- Secara teoretis, hasil penelitian ini akan menambah khazanah literatur tentang aspek ideologis dalam penerjemahan berita dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terlihat dari aspek pemertahanan maknanya.
- Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi pegangan atau acuan bagi para jurnalis, penerjemah, dan editor dalam proses penerjemahan berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan data yang bisa dimanfaatkan untuk memahami tahapan proses dalam penyajian berita internasional, terutama di HU *Pikiran Rakyat*.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus pada pendalaman aspek-aspek ideologis yang terjadi pada proses penerjemahan konten berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang bisa

dilihat dari aspek pemertahanan makna. Aspek-aspek ideologis yang dimaksud ialah aspek leksikal, gramatikal, dan tekstual dalam proses penerjemahan berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak melebar pada aspek-aspek di luar itu.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Untuk memperoleh kejelasan, sekaligus mengurangi potensi kesalahpahaman, ada baiknya diberi penjelasan terkait dengan istilah khusus yang sering muncul dalam penelitian ini. Untuk itu, berikut adalah penjelasannya:

Ideologi ialah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara.

Pemertahanan makna ialah upaya untuk mempertahankan makna secara leksikal, gramatikal, dan tekstual dalam proses penerjemahan berita berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Leksikogramatikal ialah teknik menerjemahkan kosakata dan struktur kalimat sesuai dengan pengategorian oleh Newmark.

Pergeseran makna ialah kondisi berubahnya makna dilihat dari perubahan struktur, pemilihan kata, perubahan *thema* ke *rhema* dan sebaliknya, ataupun dari *foregrounding* ke *backgrounding* dan sebaliknya.

Teks media ialah naskah yang dimuat di media cetak, berisi laporan pemberitaan yang teks aslinya ditulis dalam bahasa Inggris oleh beberapa media atau kantor berita asing.

Tingkat kekohesifan ialah tingkat keterkaitan dan kesolidan teks. Setelah tingkat faktual kedua (tingkat referensial), masih ada yang ketiga, yakni tingkat yang tergeneralisasi, tingkat yang masih berkaitan dengan tingkat pertama dan kedua. Itu adalah tingkat kekohesifan; ini mengikuti alur struktur dan *mood* dari teks: struktur melalui kata-kata yang menunjukkan keterhubungan, misalnya konjungsi, enumerasi (sesuatu yang tersusun rapi berurut), pengulangan, kata sandang pasti, kata-kata

umum, sinonimi referensial, tanda baca, yang menghubungkan kalimat, yang biasanya memproses informasi sebelumnya dengan informasi baru.

Tingkat kealamiahannya ialah tingkat kewajaran teks dalam bahasa sasaran. Terjemahan yang menyangkut penulisan inovatif serius (misalnya karya Shakespeare, Rabelais, Thomas Mann, Hegel, Kant) mungkin saja terkesan tidak alamiah dan bisa ditanggulangi dengan pembacaan ulang untuk menyelami makna yang sebenarnya. Para filsuf seperti Heidegger, Sartre, atau Husserl pun sering kali memiliki cara yang "aneh" saat menulis, dan tulisan seperti itu harus direproduksi atau ditulis ulang. Untuk teks dengan cakupan luas, penerjemah harus yakin bahwa hasil terjemahan masuk akal dan bisa dibaca secara alamiah, baik yang ditulis dalam level bahasa biasa, tata bahasa yang diketahui publik, idiom, dan kata-kata untuk situasi tertentu.

1.7 Urgensi Penelitian

Telaah ini menarik karena masalah ideologi terkait dengan banyak hal, dimulai dari pemilihan bahan dari situs dan kantor berita asing sampai penerjemahan, penyuntingan, penempatan, tematik, skematik, pengalimatan (sintaksis), gaya (stilistik), dan grafis.

- **Tematik:** Editor akan memberi judul atau tema sesuai dengan ideologi media yang bersangkutan. Dalam kasus konflik Palestina dan Israel misalnya, editor *Pikiran Rakyat* tidak serta-merta mengikuti penjudulan dan alur berita yang ditulis sumber berita, The Guardian, BBC, CNN, ataupun Yahoo News karena media asing tersebut cenderung memihak Israel. Pelanggaran yang dilakukan (warga) Palestina, misalnya, sering kali diangkat sebagai berita utama (*headline*) dengan porsi besar, sedangkan kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh tentara Israel cenderung disimpan di bagian bawah berita (tidak diangkat). Itu menyangkut ideologi dan keberpihakan secara ideologis. Editor *Pikiran Rakyat* akan memilih caranya sendiri dalam memilih tema atau topik berita sesuai dengan ideologinya.
- Sebagai contoh ideologi media asing dalam rubrik World News, Kantor Berita Reuters (jurnalis Jeffrey Heller/Jerusalem) menulis berita dengan judul HL "Palestinian kills teen in Israeli settlement, then shot dead" (Warga Palestina membunuh remaja di

permukiman Israel, kemudian ditembak mati), disertai foto besar yang menunjukkan kepiluan keluarga Israel itu. Berikut cuplikan berita tersebut:

*A Palestinian **fatally stabbed** a 13-year-old Israeli girl in her bedroom in a settlement in the occupied West Bank on Thursday, the military said, as international sponsors of frozen peace talks prepared to issue a report on the impasse.*

Israeli guards in the settlement of Kiryat Arba shot the attacker dead and one member of the civilian armed response team was wounded, a military spokesman and a settler leader said.

Berita yang dimuat:

*Seorang warga Palestina **diduga menjadi pelaku pembunuhan** seorang gadis Israel berusia 13 tahun di kamar tidurnya di daerah permukiman yang dikuasai Israel di Tepi Barat pada Kamis. Juru bicara militer mengatakan, peristiwa itu terjadi saat sponsor internasional pada pembicaraan damai yang membeku (macet), berniat menyampaikan laporan soal kebuntuan perjanjian damai itu.*

Pasukan Israel di daerah permukiman Kiryat Arba menembak mati sang penyerang, dan seorang anggota tim reaksi cepat bersenjata mengalami luka-luka.

Berita lain yang senada berjudul: *After deadly Tel Aviv attack, Israel suspends Palestinian permits* (Setelah serangan maut ke Tel Aviv, Israel tangguhkan izin bagi warga Palestina).

Berita ini disusun oleh dua wartawan Reuters di Jerusalem, Luke Baker dan Jad Sleiman.

Berikut petikan beritanya:

The Israeli military on Thursday revoked permits for 83,000 Palestinians to visit Israel and said it would send hundreds more troops to the occupied West Bank after a Palestinian gun attack that killed four Israelis in Tel Aviv.

There was no immediate claim of responsibility for the assault by two gunmen on Wednesday in a trendy shopping and dining market near Israel's Defence Ministry, but Hamas and other Palestinian militant groups were quick to praise it.

The assailants came from near Hebron, in the Israeli-occupied West Bank. They dressed in suits and ties and posed as customers at a restaurant, ordering a drink and a chocolate brownie before pulling out automatic weapons and opening fire, sending diners fleeing in panic.

Berita yang dimuat:

Militer Israel pada Kamis membatalkan izin bagi 83.000 warga Palestina untuk memasuki Israel. Disebutkan pula, Israel akan mengirimkan ratusan anggota pasukan ke Tepi Barat setelah serangan bersenjata warga Palestina itu menewaskan empat orang di Tel Aviv.

Belum ada laporan segera, siapa sebenarnya pihak yang bertanggung jawab sebagai pelaku pembunuhan, yakni dua pria bersenjata, pada Rabu, di sebuah tempat belanja trendi. Sebuah keluarga dekat tiba di Kementerian Pertahanan, tetapi Hamas dan Palestina secara cepat menyampaikan pujian atas peristiwa itu.

Serangan itu dimulai dari Hebron di Tepi Barat yang masih dikuasai Israel. Mereka berpakaian rapi, memesan sebuah perunggu, minuman, dan cokelat menguning sebelum menggunakan senjata dan mengumpulkan pelanggan di restoran, memesan minum dan cokelat brownie sebelum mengokang senjata otomatis yang mengakibatkan semua pelanggan dalam kondisi panik.

- **Skematik** (urutan): Pemilihan topik yang sesuai dengan ideologi itu juga akan berpengaruh terhadap penentuan urutan paragraf dalam berita yang disusun.
- **Sintaksis**: Pemilihan topik juga akan tampak pada pengalimatan dalam berita tersebut.
- **Semantik**: Pemaknaan juga menunjang pemilihan topik.
- **Stilistik**: Hal yang juga akan menyesuaikan ialah gaya (*style*) pemberitaan itu, baik pemilihan kata maupun penyampaian pesan.

- **Grafis:** Penguatan topik berita yang dipilih akan didukung oleh penempatan berita tersebut dalam halaman koran. Lebih dari itu, juga didukung oleh grafis yang berisi data untuk mendukung ideologi pemberitaan. Berita penting ini biasanya dimuat di halaman 1 ataupun *headline* di halaman rubrik tersebut berada. Secara grafis, akan pula tampak pada ukuran huruf serta panjang atau pendeknya judul berita.

1.8 Struktur Organisasi Disertasi

Untuk mempermudah pemahaman soal hubungan antara bab dan bab lainnya, maka sistematika penulisan disertasi ini dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan: latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lingkup penelitian, definisi istilah kunci, urgensi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan kajian teoretis tentang: teori AWK, peta studi penerjemahan, ideologi, ideologi dalam penerjemahan, serta ideologi dan media.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil analisis dan rekomendasi bagi para peneliti yang tertarik dengan kajian analisis wacana, khususnya dengan memakai pendekatan teori leksikogramatikal.